

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Food coping strategies adalah cara yang digunakan oleh keluarga dengan penghasilan sedikit untuk menghadapi kesulitan dalam mendapatkan makanan atau uang untuk membeli makanan. Strategi ini mencakup penyesuaian pengeluaran untuk membeli makanan, mengurangi jumlah makanan yang dikonsumsi, serta cara lain seperti meminjam makanan, membeli makanan dengan harga lebih murah, dan membatasi makanan yang dikonsumsi oleh orang dewasa (Mazenda, 2024). Menurut Lybaws et al. (2022) *Food coping strategies* merupakan strategi yang digunakan oleh keluarga dalam mengatasi masalah kekurangan pangan. Rumah tangga yang tidak memiliki cukup makanan kadang mencari pekerjaan tambahan agar bisa mendapatkan uang lebih dan mengubah pola konsumsi. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, *food security status* merupakan kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang bisa mendapatkan makanan yang aman dan bernutrisi secara teratur dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan gizi mereka dan mempertahankan gaya hidup aktif dan sehat secara fisik, finansial, dan sosial. Status ini menunjukkan apakah seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh makanan yang bergizi dalam jumlah cukup untuk mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan mereka tanpa mengalami kekurangan gizi atau nutrisi (Na et al., 2019). Hubungan antara *food coping strategies* dengan *food security status* bersifat mediasi, di mana *food coping strategies* berperan sebagai strategi yang digunakan individu untuk mengatasi keterbatasan akses pangan

saat mengalami *food insecurity*, namun penggunaan strategi ini justru sering kali berkaitan dengan penurunan *status food security* dan berdampak negatif pada kesehatan mental serta kesejahteraan keluarga. Semakin rendah tingkat *food security* di sebuah rumah tangga, semakin cenderung keluarga itu menggunakan *food coping strategies*, seperti memilih antara membeli makanan atau barang kebutuhan lainnya, mengurangi kualitas makanan yang dikonsumsi, atau mengurangi jumlah porsi makan. Hal-hal ini akhirnya bisa meningkatkan tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada ibu serta anggota keluarga lainnya (Liebe, 2023).

Skala masalah *food security status* masih sangat besar baik secara global maupun di Indonesia, dengan berbagai faktor utama seperti konflik, gangguan ekonomi, cuaca ekstrem, dan dampak dari pandemi yang menyebabkan jutaan orang mengalami kelaparan akut dan tidak memiliki akses makanan yang cukup. Pada tahun 2024 secara global, sekitar 295 juta orang di 53 negara akan mengalami kelaparan akut, dengan beberapa wilayah seperti Sudan, Gaza, Haiti, Mali, dan Yaman menghadapi kelaparan dengan tingkat yang sangat parah. Inflasi harga pangan yang terus-menerus tinggi menjadi tantangan besar, terutama di negara-negara dengan pendapatan rendah hingga menengah, sehingga membuat makanan sehat semakin sulit dijangkau bagi sebagian besar Masyarakat (*The State of Food Security and Nutrition in the World 2025*). Masalah ketahanan pangan (*food security*) di Indonesia tetap menjadi isu yang mendesak pada tahun 2025, pemerintah memberikan dana sebesar Rp139,4 triliun untuk meningkatkan pasokan pangan yang terjangkau, berkualitas, dan bergizi bagi masyarakat. Meskipun Indonesia memiliki kemampuan pertanian

yang cukup besar, negara ini masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan, seperti dampak dari perubahan iklim, pengikisan lahan pertanian, dan ketidakmerataan dalam pengelolaan sumber daya pertanian. Menurut data dari Badan Pangan Nasional, 84,24% wilayah sudah mencapai tingkat ketahanan pangan, sedangkan 15,76% wilayah masih termasuk dalam kategori yang tidak aman pangan. Indeks Ketahanan Pangan Nasional mencapai 73,00 pada tahun 2025, menunjukkan kemajuan yang baik, meskipun masih perlu ada peningkatan lebih lanjut, khususnya dalam hal ketersediaan dan penggunaan pangan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024).

Dengan skala masalah *food security status* yang belum merata, program Makanan Bergizi Gratis (MBG) hadir untuk memberikan solusi nyata berupa pemberian makanan bergizi secara gratis, dengan tujuan meningkatkan kondisi gizi masyarakat, terutama anak-anak dan keluarga yang kurang mampu. Hingga 11 November 2025, menurut Dadan Hindayana, Kepala Badan Gizi Nasional (BGN), sebanyak 41,6 juta orang telah mendapatkan manfaat dari program Makan Bergizi Gratis (MBG). Sejumlah 14.773 SPPG dibentuk dan tersebar di seluruh Indonesia. Pernyataan tersebut dibacakan dalam rapat dengar pendapat Komisi IX DPR pada hari Rabu, 12 November 2025, di Gedung DPR Senayan, Jakarta. Namun, dalam paparannya, Dadan juga mengungkapkan bahwa ada 11.640 orang yang terkena keracunan makanan setelah mengonsumsi MBG. (Setuningsih & Dirgantara, 2025). Kementerian Keuangan Wilayah Jawa Timur mencatat bahwa program makan bergizi gratis (MBG) di Jawa Timur hingga 10 November 2025 telah mencakup lebih dari 5 juta orang. Ini membuat Jatim menempati peringkat tiga besar penerima manfaat MBG. Saiful dari

Kementerian Keuangan Wilayah Jawa Timur menjelaskan bahwa jumlah penerima manfaat MBG di Jatim mencapai 5.035.606 orang, terdiri dari 153.615 anak balita serta 76.293 ibu hamil dan ibu menyusui. Saiful juga menyebutkan bahwa jumlah supplier yang ikut serta dalam program MBG mencapai 2.942 unit, terdiri dari 1.395 usaha mikro kecil menengah (UMKM), 298 koperasi, 111 BUMDes/BUMDesma, serta 1.138 supplier lainnya (Basra, 2025). Di Ponorogo sendiri, MBG sudah sampai ke lebih dari 50 sekolah, mulai dari tingkat PAUD, SD, SMP, hingga SMA, dan proses ini masih terus berlanjut. Karena belum ada berita terbaru hingga 24 Juli 2025, jumlah siswa yang menerima MBG di Ponorogo mencapai 2.604 orang (Pebrianti, 2025). Sekolah Dasar Negeri 1 Brotonegaran Ponorogo adalah salah satu sekolah yang mendapatkan program makanan bergizi gratis. Fenomena yang penulis temui di Sekolah Dasar Negeri 1 Brotonegaran Ponorogo adalah program Makanan Bergizi Gratis telah berlangsung selama satu tahun, yaitu sejak bulan Januari 2025. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menjalani uji coba program MBG. Antusiasme dari para siswa dan respons positif dari orang tua murid membuat program ini berjalan lancar, dan di sekolah ini tidak ada kasus seperti keracunan atau makanan yang sudah basi.

Berbagai penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara *food security status* dan *food coping strategies*. Menurut Kassy et al. (2021), 61,1% rumah tangga mengalami ketidakamanan pangan dan menerapkan strategi seperti mengurangi porsi, melewatkan makan, menjual aset, atau meminjam uang. Penelitian Ambarsari et al. (2020) menunjukkan korelasi positif—strategi coping efektif dapat meningkatkan ketahanan pangan. Namun, Lybaws et al.

(2022) menemukan korelasi negatif: semakin tinggi intensitas strategi coping, semakin rendah food security (Sig. = 0,002), terutama akibat pandemi COVID-19. Kiunisala et al. (2025) mengonfirmasi bahwa food security rendah dikaitkan dengan strategi coping intensif, sedangkan food security baik memerlukan strategi lebih ringan. Rohman et al. (2025) menemukan hubungan sangat kuat (Pearson Chi-Square = 154,146; sig. 0,000)—rumah tangga nelayan dengan keterbatasan pangan mengadopsi strategi intensif seperti mengurangi makan dan memanfaatkan hasil tangkapan tidak bernilai jual. Kesimpulannya, kedua variabel saling mempengaruhi dalam upaya rumah tangga mempertahankan konsumsi pangan.

Solusi untuk masalah *food security status* bisa dicapai dengan mengambil kebijakan yang tepat sasaran, seperti program pelatihan gizi dan pelatihan pengolahan makanan lokal yang sehat namun tetap murah. Tujuan ini adalah agar keluarga bisa menerapkan strategi coping yang tidak berdampak negatif terhadap asupan gizi mereka, terutama ketika menghadapi tekanan finansial. Selain itu, diperlukan bantuan dari pemerintah daerah dan organisasi sosial agar dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pangan yang bisa dipertahankan. Pemerintah juga harus memastikan suply makanan yang cukup, aman, bergizi, dan bisa diakses oleh masyarakat. Dengan cara yang menggabungkan pendidikan, pemberdayaan, bantuan sosial, dan kebijakan yang baik.

Prinsip-prinsip Islam yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadis memiliki pengaruh besar terhadap keamanan pangan dan cara mengelola krisis. Islam menyatakan bahwa makanan yang diperbolehkan harus halal dan thayyib, yang

berarti makanan itu harus sehat dan sesuai dengan aturan agama Islam. QS. Ayat Al-Baqarah: 168 yang memerintahkan umat Islam untuk memilih makanan yang halal dan baik, serta QS. Ayat Al-Ma'idah: 88 membicarakan tentang mengonsumsi makanan yang baik, dan keduanya menunjukkan hal tersebut. Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 31 (yang melarang israf atau pemborosan) dan QS. Al-A'raf: 56 melarang kita merusak dunia dan sumber dayanya, termasuk makanan. Islam juga mendorong kita untuk mengonsumsi secara wajar dan menghindari pemborosan (Bahri et al., 2020). Keamanan pangan juga diajarkan melalui kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf: 47-49 di mana ia mengatur penyimpanan hasil panen saat ada kelebihan untuk dipakai saat ada kelaparan. Ini adalah contoh nyata dari strategi penanganan yang mengajarkan cara merencanakan dan mengelola makanan secara cerdas agar bisa menghadapi masa-masa sulit (Jalaluddin, 2021). Selain itu, Islam sangat memperhatikan aspek keadilan dan solidaritas sosial dalam distribusi pangan. QS. Surah Al-Baqarah ayat 177 menekankan pentingnya membantu dan memberikan hak kepada mereka yang membutuhkan, sebagaimana tertulis dalam QS. Ayat Al-Ma'un: 1-3 mengajarkan bahwa zakat dan sedekah sangat penting karena merupakan cara untuk membagikan makanan dan kekayaan kepada orang-orang yang membutuhkan. Hadits asli juga melarang menyimpan barang-barang pokok yang bisa membuat stok langka dan sulit diakses oleh masyarakat, serta mendorong orang untuk berbagi makanan sebagai cara untuk membantu sesama. Strategi mengatasi ketidakcukupan pangan dalam perspektif nilai Islam tidak hanya melibatkan perencanaan dan pengelolaan, tetapi juga menekankan sikap sabar dan percaya kepada Allah SWT, seperti yang diajarkan dalam hadits

otentik dari Bukhari dan Muslim. Hadits tersebut menunjukkan bahwa ketakwaan dan sikap positif dalam menghadapi kesulitan merupakan bagian dari pendekatan penanganan yang dianut dalam Islam. Secara umum, nilai-nilai Islam menganggap keamanan pangan sebagai kewajiban spiritual dan sosial yang mengatur tentang tata cara konsumsi yang halal dan baik, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, keadilan dalam pemberian, rasa solidaritas sosial, serta cara adaptif menghadapi masalah pangan, dengan tujuan utama menjaga kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia secara harmonis dengan ciptaan Allah SWT (Laboratorium Teknologi Pangan, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan *food security status* dengan *food coping strategies* pada keluarga penerima makanan bergizi gratis

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan *food security status* dengan *food coping strategies* pada keluarga penerima makanan bergizi gratis

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *food security status* pada keluarga penerima makanan bergizi gratis
2. Mengidentifikasi tingkat *food coping strategies* pada keluarga penerima makanan bergizi gratis

3. Mengidentifikasi hubungan *food security status* dengan *food coping strategies* pada keluarga penerima makanan bergizi gratis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi IPTEK

Dapat digunakan sebagai pedoman serta pengetahuan dan memberi informasi mengenai mekanisme dan proses adaptasi keluarga dalam menghadapi kerawanan pangan (*food security status*), khususnya melalui perilaku *coping strategies* yang berimplikasi terhadap tingkat ketahanan pangan mereka.

b. Bagi Peneliti

Dapat membantu memperluas pemahaman penulis tentang mekanisme interaksi antara status ketahanan pangan dan strategi coping yang diterapkan oleh keluarga, terutama di konteks penerima bantuan makanan bergizi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi keluarga

Meningkatkan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana keluarga penerima makanan bergizi dapat mengelola dan mengoptimalkan sumber daya pangan yang ada melalui strategi penanganan pangan (*coping strategies*) yang tepat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi empiris yang penting untuk pengembangan ilmu dan penelitian lanjutan dalam bidang ketahanan pangan dan perilaku adaptasi pangan.

3. Bagi masyarakat

Dapat meningkatkan wawasan dan edukasi tentang pentingnya strategi adaptasi pangan yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian tentang :

1. Liebe. (2023) *Exploring the Relationship Between Food Security Status and Mental Health Among SNAP-Eligible Virginia Mothers*, metode penelitian yang digunakan adalah metode *mixed methods* dengan desain eksploratif dan sekuensial. Penelitian ini terdiri dari tiga studi: studi kuantitatif dengan survei *cross-sectional* terhadap 1.029 ibu berpenghasilan rendah di Virginia, Amerika Serikat, untuk memahami hubungan antara status ketahanan pangan dan kesehatan mental; analisis jalur (*path analysis*) untuk mengembangkan kerangka konseptual hubungan tersebut; dan studi kualitatif menggunakan wawancara semi-terstruktur terhadap 29 ibu untuk mendalami pengalaman hidup mereka terkait food insecurity dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status ketahanan pangan yang rendah berkorelasi dengan hasil kesehatan mental yang negatif di antara ibu-ibu berpenghasilan rendah di Virginia. Ibu-ibu yang mengalami ketahanan pangan sangat rendah (VLFS) melaporkan tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu pada ketahanan pangan rendah (LFS). Selain itu, ibu-ibu dengan VLFS juga memiliki dukungan sosial yang lebih sedikit dan lebih sering menggunakan strategi coping pangan, terutama yang berdampak finansial. Persamaan penelitian ini adalah

pada variabel *food security status* untuk mengetahui tingkat *food security status*. Sementara perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada variabel *food coping strategies* dan metode penelitian.

2. Liebe et al. (2023) *Developing a conceptual framework for the relationship between food security status and mental health among low-income mothers*, metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan pendekatan cross-sectional. Data diperoleh melalui survei secara mandiri menggunakan platform Qualtrics dari warga ibu berpenghasilan rendah di Virginia, yang dilakukan pada periode Agustus hingga Oktober 2021. Hasil penelitian dari artikel ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung yang signifikan antara status keamanan pangan (*food security status*) dan kesehatan mental pada ibu berpenghasilan rendah. Sebaliknya, dua mediator utama ditemukan: *coping strategies* terhadap makanan dan dukungan sosial. Strategi coping terhadap makanan berperan sebagai mediator kecil yang memengaruhi hubungan antara keamanan pangan dan gejala stres serta kepuasan hidup, di mana semakin sering ibu menggunakan strategi coping tersebut, semakin tinggi tingkat stres dan semakin rendah kepuasan hidupnya. Sedangkan dukungan sosial juga memediasi hubungan ini, meskipun pengaruhnya secara praktis tidak besar. Secara keseluruhan, penelitian menegaskan bahwa intervensi untuk meningkatkan resiliensi rumah tangga sebaiknya fokus pada pengurangan ketergantungan terhadap strategi coping yang tidak sehat dan memperkuat dukungan sosial guna meningkatkan kesehatan mental dan stabilitas sistem pangan di tingkat rumah tangga. Persamaan penelitian ini terdapat pada

variabel *coping strategies* untuk menilai hubungan antara *food security status* dengan *food coping strategies*. Perbedaan penelitian ini terdapat pada responden nya yaitu pada keluarga penerima makanan bergizi gratis.

3. Engel et al. (2022) *Differences in Measured and Self-Categorized Food*

Security Status and Related Coping Strategies among College Students,

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah survei cross-sectional yang melibatkan pengisian kuesioner oleh mahasiswa untuk menilai status kerawanan pangan (*food security status*) yang diukur menggunakan *USDA Adult Food Security Survey Module* (AFSSM) dan persepsi diri mereka tentang status keamanan pangan. Survei ini juga mengumpulkan data tentang strategi penanggulangan, BMI, dan karakteristik sociodemografis peserta. Validasi dilakukan melalui pertanyaan pengujian untuk mengidentifikasi potensi misreporting, dan analisis statistik digunakan untuk membandingkan perbedaan antara kelompok yang diukur secara objektif dan persepsi diri mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *food security status* yang diukur menggunakan USDA AFSSM dan persepsi diri mahasiswa tentang status keamanan pangan mereka. Sekitar 40% dari 1003 mahasiswa yang berpartisipasi diklasifikasikan sebagai *food insecure* berdasarkan pengukuran AFSSM, tetapi lebih dari separuh dari kelompok ini (57,8%) menganggap diri mereka sebagai *food secure*. Mahasiswa yang diukur oleh AFSSM dan mengkategorikan diri mereka sebagai *food insecure* (MFI-SFI) cenderung melaporkan penggunaan *food coping strategies* yang lebih tinggi secara keseluruhan dan dalam subkategori seperti penghematan, akses makanan, dan

penjualan dibandingkan dengan mereka yang menganggap diri mereka *food secure* (MFI-SFS). Mereka juga menunjukkan tingkat FI yang sangat rendah dan BMI yang lebih tinggi. Studi ini juga menemukan bahwa persepsi diri dan interpretasi terhadap pertanyaan survei memengaruhi klasifikasi status keamanan pangan, dan bahwa mahasiswa mungkin salah menafsirkan pertanyaan AFSSM karena stigma atau pemahaman yang berbeda. Proporsi peserta yang secara signifikan lebih tinggi dengan FI adalah dari kelompok Hispanik/Latin dan Kulit Hitam/Afrika-Amerika, serta mereka yang menerima Pell grant dan mandiri secara finansial. Akhirnya, studi menegaskan perlunya pengembangan alat penilaian FI yang divalidasi secara khusus untuk lingkungan perguruan tinggi, karena banyak mahasiswa mengkategorikan status keamanan pangan mereka secara berbeda dari pengukuran USDA. Persamaan penelitian ini terdapat pada kedua variabel yang akan dipakai yaitu *food security status* dan *food coping strategies*. Perbedaan penelitian ini yaitu tidak menggunakan variabel persepsi diri.

4. Hanbazaza & Mumena. (2022) *Food Security Status, Coping Strategies, and Health of Women's Welfare Society Beneficiaries in Jeddah, Saudi Arabia: A Facility-Based Study*, metode penelitian yang digunakan adalah studi potong lintang (*cross-sectional study*) yang dilakukan pada bulan November 2019 terhadap 113 wanita yang mengunjungi lembaga masyarakat kesejahteraan wanita di Jeddah, Saudi Arabia. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur secara langsung (*in-person structured interviews*). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Hasil penelitian dari artikel menunjukkan bahwa sekitar 50% hingga hampir 50% dari wanita yang diteliti mengalami

ketidakamanan pangan di Saudi Arabia. Wanita yang mengalami ketidakamanan pangan cenderung menggunakan strategi koping seperti makan makanan yang lebih murah, melewati makan, dan mengurangi frekuensi makan. Ketidakamanan pangan berhubungan dengan kesehatan mental dan kesehatan secara keseluruhan yang lebih buruk, termasuk tingkat stres, depresi, kecemasan, dan perasaan sedih serta gugup yang lebih tinggi. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, banyak wanita tetap melaporkan tingkat kepuasan hidup, kemungkinan karena faktor keimanan dan dukungan keluarga. Faktor sosial ekonomi seperti pendidikan rendah, pendapatan rendah, dan keluarga besar turut berkontribusi terhadap ketidakamanan pangan. Penelitian menyoroti perlunya dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk meningkatkan akses terhadap makanan sehat dan perlunya studi lebih lanjut untuk memahami strategi koping dan karakteristik rumah tangga yang rentan. Persamaan penelitian ini terdapat pada kedua variabel yang akan dipakai yaitu *food security status* dan *food coping strategies*. Perbedaan penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang akan digunakan.

5. Kassy et al. (2021) *Food Security Status and Factors Affecting Household Food Security in Enugu State, Nigeria*, metode penelitian yang digunakan dalam artikel tersebut adalah studi deskriptif *cross-sectional* yang melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner yang diinterview dan diisi secara semi-terstruktur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji coba sebelumnya, dan data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS dan Strata untuk menentukan indeks kekayaan serta

status keamanan pangan. Sampel dipilih dengan teknik pengambilan sampel multistage, termasuk pemilihan daerah, komunitas, dan rumah tangga secara acak, responden dari penelitian ini adalah rumah tangga di Enugu State yang memiliki anak dan tinggal bersama serta makan dari sumber yang sama. Hasil dari variabel *food security status* menunjukkan bahwa lebih dari 61% rumah tangga mengalami ketidakamanan pangan, dan beberapa rumah tangga menggunakan *coping strategies* seperti mengurangi jumlah makan, melewatkan makan, menjual aset, dan meminjam uang atau makanan selama periode ketidakamanan pangan. Persamaan penelitian ini terdapat pada kedua variabel yang akan dipakai yaitu *food security status* dan *food coping strategies*. Perbedaan penelitian ini yaitu pada pada responden nya yaitu pada keluarga penerima makanan bergizi gratis.

